



Depo Sampah Mulai Kosong

■ Manfaatkan Kuota 3.000 Ton Pembuangan ke TPA Piyungan

YOGYA. TRIBUN - Sejumlah depo sampah di Kota Yogyakarta yang sebelumnya sempat mengalami penumpukan, kini perlahan berangsur kosong.

Kondisi tersebut dicapai berkat pemanfaatan maksimal kuota pembuangan 3.000 ton sampah ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Piyungan yang diberikan oleh Pemda DIY.

Wali Kota Yogyakarta, Hasto Wardoyo menyampaikan bahwa beberapa depo yang biasanya menjadi sorotan karena kelebihan muatan, sudah dalam kondisi kosong.

Pantauan di depo Mandala Krida, Senin (13/10), pemandangan tumpukan sampah yang tadinya sampai menggunung dan meluber, sudah tidak terlihat lagi.

"Beberapa depo yang biasanya over, alhamdulillah sudah kosong. Pengok, Mandala Krida, RRI, THR, yang biasanya paling banyak disorot, hari ini kosong," kata Hasto, Senin (13/10).

Oleh sebab itu, ia masih mengupayakan supaya kuota pembuangan menuju TPA Piyungan tetap diberikan, setidaknya sampai Desember 2025 mendatang.

Kini, Pemkot Yogyakarta pun berupaya keras menyeimbangkan antara sampah yang masuk dengan yang dikeluarkan, agar depo tetap terjaga kondusivitasnya.

"Sekarang kita mencoba untuk menyeimbangkan antara (sampah) yang masuk dengan yang keluar ya. Mudah-mudahan kita bisa mengatur ini dengan baik," kata Hasto.

Selain pemanfaatan kuota,

MAKSIMALKAN MAS JOS

- Sejumlah depo sampah di wilayah Kota Yogyakarta perlahan berangsur kosong.
- Hal ini berkat pemanfaatan maksimal kuota pembuangan 3.000 ton sampah ke TPA Piyungan.
- Pemkot berupaya keras menyeimbangkan sampah yang masuk dengan yang dikeluarkan.
- Pemanfaatan kuota dan program Masyarakat Jogja Olah Sampah (Mas Jos) akan dimaksimalkan.

ta, program Masyarakat Jogja Olah Sampah (Mas Jos) dinilai sangat berpengaruh terhadap kondisi kekosongan depo saat ini.

Menurut Hasto, dampak positif dari gerakan Mas Jos terlihat jelas, terutama pada pengurangan sampah basah atau sisa makanan yang seringkali menjadi pemicu bau dan lindi di depo.

"Sangat berpengaruh, karena kan sekarang ini sisa makanan-makanan yang basah itu, sampai hari kemarin bisa tertahan hampir mendekati 15 ton per hari," jelasnya.

Hasto mengungkapkan, sampah basah dari rumah tangga langsung masuk ke 600 ember besar melalui penggerobak dan tidak lagi dibuang ke depo.

Pengurangan sampah organik yang mendominasi total volume limbah di Kota Yogyakarta, disebut jadi kunci dalam menekan pembuangan ke tempat penampungan sementara.

"Dan itulah yang membuat depo-depo sering bau. Jadi, sangat berpengaruh. Kalau gerakan ember ini sukses, ya depo tidak bau, lindi tidak ada, kondisinya kering," tandasnya.

Sebelumnya, Kepala DLH Kota Yogyakarta, Rajwan

Taufiq menyatakan, bahwa penanganan sampah dilakukan dengan strategi menggenjot sektor hulu dan hilir.

Khusus di sisi hilir, upaya ditempuhnya dengan memaksimalkan produksi Unit Pengolahan Sampah (UPS), melalui penerambahan jam operasional.

"Yang pertama, terkait dengan hilir, itu kita memaksimalkan hasil produksi unit pengolahan sampah kita dengan menambah jam," tandasnya.

Upaya itu terbukti efektif mereduksi timbunan di sampah beberapa lokasi, yang sebelumnya sempat dikeluhkan oleh warga masyarakat.

Saat ini beberapa depo yang posisinya sudah kembali normal antara lain depo di kawasan THR, Pengok, Lapangan Karang, Ngasem, dan Argolubang.

"Kemudian, yang sekarang sedang berproses adalah (depo) RRI dan Mandala Krida. Semoga dalam dua minggu ini sudah bisa habis," ujarnya.

"Sampah yang mengendap sebelumnya sekitar 2.000 ton. Sudah kita ambil 1.500 ton. Sisa 500 ton yang ada di depo ini, harapannya selesai dalam dua minggu," tambah Rajwan. **(aka)**



BEBAS GUNUNGAN SAMPAH - Kondisi depo Mandala Krida, Kota Yogyakarta, yang tampak lengang dan terbebas dari gunungan sampah, Senin (13/10). Hanya tersisa sedikit sisa sampah di lokasi tersebut.

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Walikota	Netral	Biasa	Untuk Diketahui
2. Dinas Lingkungan Hidup			

Yogyakarta, 26 Juni 2026
 Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
 NIP. 19690723 199603 1 005